

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak akan pernah bisa lepas dari komunikasi, manusia memerlukan komunikasi untuk dapat bersosialisasi dan mencapai semua tujuan dalam hidupnya. Komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima (Sendjaja, 1994: 21). Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan. Dalam berkomunikasi pasti ada simbol, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang tertulis maupun lisan, dan juga nonverbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian, dan lainnya yang harus dapat dipahami secara konotatif.

Pesan nonverbal juga sangat tergantung pada budaya. Tidak semua konteks nonverbal dapat dimaknai sama pada setiap budaya, karena kebudayaan yang telah terbentuk di dalam masyarakat merupakan cerminan identitas dari masing-masing suku bangsa yang melingkupinya. Beragamnya suku bangsa yang terdapat di Indonesia, melahirkan budaya yang beragam dan menambah kekayaan negeri, hal ini menjadikannya aset kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Budaya merupakan sekumpulan elemen subjektif dan objektif yang dibuat oleh manusia di masa lampau dan telah meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup. Budaya berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi, budaya tersebar karena mempunyai kesamaan bahasa, dan hidup dalam tempat serta waktu yang bersamaan pula (Samovar dkk, 2010: 27).

Satu diantara unsur budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur adalah upacara pernikahan adat tradisional. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Setiap etnik tertentu memiliki prosesi upacara pernikahan yang berbeda yang dilihat dari segi pakaian, tata rias, aksesoris dan tata cara pelaksanaan pernikahan dari setiap daerah.

Pelaksanaan sebuah pernikahan biasanya tidak lepas dari kultur sosial dan mitos masyarakat yang masih tetap dilestarikan. Sesuai dengan realitas masyarakat Indonesia, kepercayaan dalam budaya dan proses pernikahan bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup, tetapi juga merupakan peristiwa berarti yang mendapat perhatian lebih serta telah berlangsung dan terlaksana sejak dahulu oleh leluhur mereka. Oleh karena itu, hampir semua budaya pernikahan Indonesia mempunyai arti yang sedemikian penting sehingga pelaksanaannya senantiasa dimulai dan seterusnya disertai dengan prosesi lengkap sesuai dengan daerah masing-masing. Di dalam pelaksanaan proses tersebut yang terdapat komunikasi nonverbal yang mengandung pesan dalam kehidupan masyarakat tertentu. Misalnya dalam salah satu prosesi budaya pernikahan adat Sunda adalah tradisi “Siraman”. Siraman merupakan simbol kesayangan orang tua terhadap anaknya sebagaimana dulu ketika anaknya kecil dimandikan kedua orang tuanya. Pada siraman itu, kedua orang tua menyiramkan air yang dicampur bunga tujuh rupa kepada tubuh anaknya, acara siraman ini biasanya dilaksanakan dua hari sebelum acara pernikahan dilangsungkan.

Komunikasi nonverbal yang terdapat dalam setiap proses dapat menimbulkan berbagai ragam pesan. Maka bisa dipastikan kemungkinan pesan nonverbal dan kandungan pesan dapat berubah dalam penggunaannya sesuai dengan perubahan dan perkembangan intelektualitas masing-masing masyarakat. Hal ini setidaknya juga dapat dilihat dalam proses budaya *kamantan* (pernikahan Madura).

Madura dikenal sebagai wilayah yang tandus namun kaya akan kebudayaan. Madura memiliki kekayaan kesenian tradisional dan adat istiadat yang beragam dan mempunyai nilai tersendiri. Pada umumnya masyarakat Madura dikenal mempunyai karakter yang keras dan pekerja keras.

Kamantan memiliki proses yang sangat panjang, namun saat ini lebih disederhanakan akibat percampuran dengan ketentuan syariat islam. Begitu pula nilai-nilai “kepraktisan” yang dijunjung tinggi oleh sang pengantin agar terkesan praktis atau tidak bertele-tele. Salah satu proses *kamantan* yang masih dijaga sehingga proses kamantan tersebut bisa dikatakan panjang adalah proses kamantan di Desa Tambelangan, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang. Adapun proses *kamantan* yang ada di Desa Tambelangan Madura adalah sebagai berikut:

1. ***Ngen-angen khabar*** (mencari informasi), yaitu orang tua akan berusaha mencari calon isteri untuk anaknya yang sudah dewasa (*baligh*) dan berkeinginan mencari pasangan hidup dengan meminta batuan kepada seseorang yang disebut sebagai "***pangadek*** (penghubung)".
2. ***Nyabhâ' Oca'*** (meminang), yaitu pria mendatangi keluarga wanita untuk menanyakan apakah perempuan tersebut sudah ada yang melamar sebelumnya, jika sudah ada maka pihak pria akan membatalkan pinangan tersebut, namun jika belum ada maka pihak pria mengutarakan niatnya untuk menikahi pihak wanita.
3. ***Sèrè Pè nang/Pasang Anjhir*** (sirih pinang/memasang tanda), yaitu pihak pria mendatangi keluarga wanita untuk kedua kalinya dan membawa ***sèrè*** (sirih), ***pè nang*** (pinang) dan beberapa kue sebagai tanda bahwa pihak wanita sudah ada yang memiliki, dalam bahasa Madura biasa disebut "***è paghârih*** (dipagari)".

4. **Tan pèntan/lamaran**, yaitu dalam tahap ini pihak pria mendatangi keluarga wanita untuk ketiga kalinya dengan membawa seserahan berupa cincin serta berbagai macam kue, pakaian, dan make-up (*pârabhânan*).
5. **Nyarèh bhisan** (mencari besan), yaitu pihak wanita mendatangi keluarga pihak pria dengan membawa beberapa makanan dan kue dengan tujuan untuk lebih mengenah keluarga besan.
6. **Nyabhâ' Dhinah** (menentukan hari), yaitu merupakan proses penentuan tanggal, bulan, dan tahun yang baik untuk penyelenggaraan acara kamantan.
7. **Slamâddhân/Pengajian**, yaitu acara tasyakkuran demi kelancaran acara kamantan).
8. **Walimahan/Pernikahan**, yaitu proses akad nikah dan dilanjutkan acara resepsi.
9. **To'oto'**, yaitu tradisi pelaksanaan walimah/pesta (perjamuan) yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi dan mengumpulkan uang.
10. **Maèn Malang Arèh**. Yaitu proses silaturahmi antara dua keluarga yang dilakukan pada hari ganjil setelah acara akad nikah/resepsi misalnya hari ke 3,5 atau 7. Silaturahmi ini dilakukan dengan cara berkunjung ke rumah kerabat besan untuk lebih saling mengenal pengantin wanita.

Desa Tambelangan merupakan desa yang berada di Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang. Desa ini memiliki keunikan tersendiri dalam menyelenggarakan upacara *kamantan*. Proses pelaksanaan *kamantan* di Desa Tambelangan ini cukup panjang dan berbeda dengan desa lainnya, jika di desa yang lain sekarang sudah mulai menyederhanakan proses dalam *kamantan*, Desa Tambelangan ini masih menjaga dan melestarikan supaya proses *kamantan* masih berjalan sebagaimana budaya yang ada sejak dahulu. Seperti adanya proses *Nyareh bhisan* yang masih jarang ditemukan di desa yang lain. Selain itu kekentalan budaya juga dapat dirasakan saat menjelang proses *kamantan*.

Setiap tahapan dalam proses *kamantan* Desa Tambelangan melibatkan perilaku yang disengaja dikarenakan pada setiap tahapan prosesnya sengaja mengirimkan sejumlah besar pesan nonverbal yang mengandung pesan tersendiri. Akan tetapi pesan nonverbal yang ada dalam penyelenggaraan budaya *kamantan* di Pulau Madura khususnya Desa Tambelangan belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat luas baik di luar Madura maupun orang Madura itu sendiri. Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas dapat mendorong peneliti untuk memilih judul mengenai “ Makna Komunikasi Non Verbal dalam Budaya *Kamantan* di Desa Tambelangan Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana makna komunikasi nonverbal dalam proses budaya *kamantan* di Desa Tambelangan, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat dari apa yang telah dipaparkan pada rumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui makna komunikasi non verbal dalam proses budaya *kamantan* di Desa Tambelangan, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi budaya.

2. Manfaat Praktis

➤ Untuk Universitas :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi/literatur bagi mahasiswa selanjutnya, khususnya mahasiswa yang akan meneliti tentang pesan nonverbal dalam tradisi pernikahan.

➤ Untuk Peneliti :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti lebih mengetahui dan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi non verbal dan budaya khususnya adat istiadat *kamantan*.

➤ Kegunaan untuk masyarakat

Dapat digunakan sebagai masukan dan menambah wawasan dapat pemahaman yang lebih baik dan masukan yang positif dalam pelestarian warisan budaya nasional, khususnya dalam ritual budaya *kamantan*.